BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan kata *Isrāf* diatas, maka penulis dapat menyimpulkan penafsiran Hamka dan Ibn Kathir sebagai berikut:

1. Pendekatan dan teori Hamka dan Ibn Kathir dalam menafsirkan ayat-ayat *Isrāf*
   a) Pendekatan dan teori yang digunakan oleh Hamkan dalam menafsirkan al-Quran. Yaitu, menggunakan teori *Asbāb al-Nuzūl, Munasābatul Ayat* dan Kebahasaan. Tetapi Hamka dalam menggunakan teori tersebut mengaitkan dengan keadaan masyarakat sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran, sedangkan tafsir Hamka tergolong dalam metode Tahlili dan Ijmali dan *Tafsīr al-Adābī al-Ijtimaī* atau corak sastra dan budaya kemasyarakatan yaitu tafsir menunjukkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.
   b) Pendekatan dan teori yang digunakan oleh Ibn Kathir dalam menafsirkan al-Qur'an. Yaitu, menggunakan teori *Asbāb al-Nuzūl, Munasābatul Ayat* dan Kosa kata. Tetapi Ibn Kathir dalam menggunakan teori tersebut lebih menekakan pada turunnya ayat yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw, sehingga penafsiran Ibn Kathir hanya ditekankan pada keadaan tersebut dalam mengumpul Hadith-hadith dan pendapat para Sahabat dan Tabi'in, untuk mengetahui sebab turunnya ayat tersebut. Ibn Kathir juga menggunakan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahlili dan disertai dengan *Tafsīr bi al-Riwāyah*, ini terbukti dengan dalam tafsirnya memakai Riwayah dan Hadith.

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Ibn Kathir terkait dengan kata *Isrāf*.

Persamaan Hamka dan Ibn Kathir sama-sama menggunakan *Asbāb al-Nuzūl, Munasābatul Ayat* dan Kebahasaan. Tetapi Hamka dalam menggunakan corak *bi al-Ma'thūr* teori tersebut mengaitkan dengan kebudayaan masyarakat, sedangkan Ibn Kathir menggunakan corak *al-Ra'yī* lebih cendrung terhadap Riwayah dan Hadith sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran,

metode Tahlili, yaitu menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspek, mengikuti susunan ayat sesuai dengan Tartib Mushafi. Sedangkan perbedaannya, Hamka lebih condong terhadap *Tafsīr al-Adābī al-Ijtimaī* atau corak sastra dan budaya kemasyarakatan. sedangkan Ibn Kathir lebih condong terhadap *Tafsīr bi al-Riwāyah,* yaitu memakai Riwayah dan Hadith.

Sehingga dalam menafsirkan kata (يُسْرِفُوْا) kedua Mufasir tersebut berbeda, yaitu Hamka memaknai kata *Isrāf* dengan royal dan ceroboh, karna Hamka menafsirkan dengan kebiasaan masyarakat. Sedangkan Ibn Kathir dalam memaknai kata tersebut menghambur-hamburkan, karena Ibnu Kathir melihat dari kontek *Asbāb al-Nuzūl,* Riwayah dan Hadith dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian ini banyak terdapat kekurangan, maka sebagai saran dari penulis diharapkan nantinya pembaca akan melanjutkan kajian ini lebih luas lagi, sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan.

Setelah diselesaikan penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang berbentuk positif kepada pembaca terutama kepada penulis sendiri supaya menghindari dan menjauhi perbuatan *Isrāf* karena perbuatan itu sangat dilarang. Disisi lain **s**udah saatnya para pengkaji al-Qur'an menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam memahami kata-kata dalam al-Qur'an. Semoga Allah meridhai setiap usaha dan niat baik kita. *Wallahu'allam***.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id